

7800-45078-1-RV.docx

by LPP Mandala

Submission date: 19-Mar-2025 10:19PM (UTC-0500)

Submission ID: 2619687713

File name: 7800-45078-1-RV.docx (56.66K)

Word count: 5933

Character count: 39381

ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL TETRALOGI MATA KARYA OKKY MADASARI KAJIAN EKOLOGI SASTRA

Herlin Nadia¹, Gustianingsih², Nurhayati Harahap³

Universitas Sumatera Utara

Article Info

Article history:

Received Date, month, Year

Publish Date, month, Year

Keywords:

First keyword

Second keyword

Third keyword

Fourth keyword

Fifth keyword

Abstract

Environmental ethics discusses moral norms and rules that regulate human behavior in dealing with the environment. The novel Mata Tetralogy highlights the moral message of maintaining harmony with the environment. This research aims to describe environmental ethics in the novel Tetralogi Mata by Okky Madasari so that the theoretical views of anthropocentrism, biocentrism and ecocentrism can be seen. These three theories have different views regarding the relationship between humans and the entire universe. The method used is descriptive qualitative describing data through words to obtain research data sourced from Okky Madasari's Novel Tetralogi Mata. Data collection techniques start from reading the novel repeatedly and marking and recording the data found. After data related to environmental ethics is collected, it will be applied in discussing the problem. This research uses a study of literary ecology proposed by Endraswara, namely the science that studies how humans adapt and protect the environment well. The research results of these four novels show that anthropocentrism is seen through the characters' attitudes which prioritize human interests over nature, without considering the sustainability of the ecosystem. The biocentrism view prioritizes the intrinsic value of every living creature and is reflected in the actions of figures who respect animal rights and maintain the continuity of their habitat, and the ecocentrism view which includes respect for biotic and abiotic elements in the ecosystem, such as soil, water and rocks.

Keywords: Environmental Ethics; Literary Ecology; Novel

Info Artikel

Article history:

Diterima Tanggal Bulan tahun

Publis Tanggal, bulan tahun

ABSTRACT

Etika lingkungan hidup membahas mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya. Novel Tetralogi Mata menyoroti pesan moral menjaga keharmonisan dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika lingkungan hidup dalam Novel Tetralogi Mata Karya Okky Madasari sehingga dapat dilihat pandangan teori antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Ketiga teori ini memiliki pandangan yang berbeda mengenai hubungan manusia dengan seluruh alam semesta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif menggambarkan data melalui kata-kata untuk memperoleh data penelitian yang bersumber dari Novel Tetralogi Mata Karya Okky Madasari. Teknik pengumpulan data dimulai dari membaca novel secara berulang-ulang dan memberi tanda serta mencatat data yang ditemukan. Setelah data yang berhubungan dengan etika lingkungan hidup terkumpul, maka akan diterapkan dalam pembahasan masalah. Penelitian ini menggunakan kajian ekologi sastra yang dikemukakan oleh Endraswara, yaitu ilmu yang mempelajari cara manusia beradaptasi dan menjaga lingkungan dengan baik. Hasil penelitian dari keempat novel ini diperoleh pandangan antroposentrisme terlihat melalui sikap tokoh yang mengutamakan kepentingan manusia atas alam, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem. Pandangan biosentrisme mengedepankan nilai intrinsik setiap makhluk hidup dan tercermin dari tindakan tokoh yang menghormati hak hewan dan menjaga kelangsungan habitat mereka, dan pandangan ekosentrisme yang

1 | *Judul naskah singkat dan jelas, menyiratkan hasil penelitian (Penulis Pertama)*

ISSN: xxxx-xxxx

mencakup penghormatan terhadap elemen biotik dan abiotik dalam ekosistem, seperti tanah, air, dan batu.

Kata Kunci: Etika Lingkungan Hidup; Ekologi Sastra; Novel

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](#)



Corresponding Author:

Name of Corresponding Author,

Afiliasi disesuaikan dengan instansi penulis

Contohnya:

Nama

Akademi Bisnis Lombok

Email: 123@gmail.com

1. PENDAHULUAN (12 Pt)

Resah atas krisis lingkungan yang terjadi mendorong para sastrawan menyampaikan keresahan tersebut pada karyanya untuk ikut serta menyuarakan kelestarian alam dengan mengangkat isu-isu lingkungan hidup pada karyanya. Sehingga mampu melahirkan bidang ilmu interdisipliner yaitu ekologi sastra atau yang sering disebut ekokritik sastra. Ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam persepektif sastra. Atau sebaliknya memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Ekologi sastra mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Dengan kajian ekologi sastra, akan dapat terungkap bagaimana peran sastra dalam memanusiakan lingkungan (Endraswara, 2016:17-18).

Karya sastra merupakan **ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman** mengenai kehidupan masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan situasi budaya tertentu, melukiskan keadaan dan kehidupan alami suatu masyarakat, peristiwa- peristiwa, ide dan gagasan, serta nilai- nilai yang diamanatkan pencipta lewat tokoh-tokoh cerita dengan alat-alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Dengan sastra sebagai hasil kesenian, karya sastra juga dapat menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan (Rene Wellek dan Austin Warran , 1995:3). Dalam sebuah karya sastra terdapat juga sastra anak, yang biasanya digunakan para orangtua untuk menghibur dan membentuk karakter anak.

Penelitian terdahulu Jurnal dari Alvian Guntur, dkk (2024), Universitas Negeri Malang yang berjudul "Paradigma Etika Lingkungan dalam Novel *Kekal* Karya Jalu Kencana". Hail penelitian ini mendeskripsikan etika lingkungan antropose **isme**, biosentrisme, dan ekosentrisme. Ketiga teori ini memiliki sudut pandang yang berbeda, yaitu yaitu (1) memandang semua yang ada di dalam semesta berada di bawah kendali manusia, (2) memandang kesetaraan hak di dalam lingkup ekolo **baik** biotik maupun non biotik, (3) memnadang semua ciptaan memiliki nilai eksister **dan** moral. **Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analitis.** Teknik pengumpulan data yang diginakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka. Teknik studi pustaka merupakan suatu metode pengumpulan data yang mengandalkan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi dan data. Kontribusi penelitian yang dilakukan oleh Alvian Guntur, dkk dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji etika lingkungan dengan menggunakan teori antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Selanjutnya jurnal dari Venus Khasanah , dkk

(2023), Universitas Negeri Jakarta yang berjudul “Etika Lingkungan Hidup Dalam Novel *Kubah dan Orang-Orang Proyek* Karya Ahmad Tohari dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra”. Hasil penelitian membahas dua hal: (1) prinsip-prinsip etika lingkungan yang terdapat dalam Novel *Kubah* dan *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari, dan (2) factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan etika lingkungan yang terdapat dalam Novel *Kubah* dan *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari.

Penulis menganalisis Novel *Tetralogi Mata; Mata di Tanah Melus, Mata dan Rahasia Pulau Gapi, Mata dan Manusia Laut*, dan *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari, yang akan diteliti etika lingkungan hidup pada novel tersebut. Alasan peneliti memilih Novel *Tetralogi Mata* karya Okky Madasari adalah ingin mengetahui bagaimana imajinasi penulis menunjukkan etika lingkungan hidup dalam novel tersebut.

2. METODE PENELITIAN (3 Pt)

Kajian ekologi sastra Novel *Tetralogi Mata; Mata di Tanah Melus, Mata dan Rahasia Pulau Gapi, Mata dan Manusia Laut*, dan *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif. Artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskriptif fenomena, tidak berupa angka- angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Aminuddin, 1990:16). Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi terpancang (*embedded research*) dan studi kasus (*case study*) Sutopo (2002:112). Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2013:176). Sehingga metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap terhadap masalah- masalah yang akan diteliti dengan cara menganalisis. Metode ini akan menjelaskan etika lingkungan yang menjadi bahan penelitian dalam Novel *Tetralogi Mata; Mata di Tanah Melus, Mata dan Rahasia Pulau Gapi, Mata dan Manusia Laut*, dan *Mata dan Nyala Api Purba* karya Okky Madasari.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi hasil penelitian yang berdasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian sehingga hasil penelitian adalah mendeskripsikan Etika Lingkungan Hidup dalam Novel *Tetralogi Mata* Karya Okky Madasari menggunakan kajian ekologi sastra. Dalam hal ini, untuk mengetahui bagaimana etika lingkungan hidup yang terdapat dalam keempat novel tersebut menggunakan tiga pandangan yang berbeda, yaitu teori antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai tahta tertinggi dan cenderung mengabaikan makhluk lain, teori biosentrisme menganggap setiap makhluk hidup memiliki nilai dan keberhargaan pada dirinya sendiri, dan teori ekosentrisme mencakup nilai moral tidak hanya pada makhluk hidup tetapi juga mencakup makhluk non-biotis. Ketiga teori ini memiliki pandangannya masing-masing tentang hubungan manusia dengan lingkungannya, sehingga mampu mendeskripsikan perilaku atau hubungan manusia dengan alam itu sendiri.

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari keempat novel *Tetralogi Mata* Karya Okky Madasari diperoleh 1) Teori antroposentrisme diperoleh 24 data; 2) Teori biosentrisme diperoleh 26 data; 3) Teori ekosentrisme diperoleh 16 data.

3.2. Pembahasan

**Etika Lingkungan Hidup dalam Novel *Mata di Tanah Melus*
Teori Antroposentrisme**

Teori antroposentrisme dalam Novel *Mata di Tanah Melus* tercermin melalui tindakan dan pandangan tokoh-tokoh yang menempatkan kepentingan manusia sebagai prioritas utama dibandingkan dengan elemen alam lainnya. Perspektif ini menggarisbawahi eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia tanpa mempertimbangkan dampak ekologis jangka panjang. Dialog dan perilaku para tokoh sering kali menunjukkan pengabaian terhadap hak intrinsik makhluk hidup lain, di mana alam dipandang sebagai komoditas yang dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk keuntungan manusia. Hal ini menggambarkan hubungan yang dominan antara manusia dan alam, yang dalam konteks cerita menjadi cerminan realitas kerusakan lingkungan akibat sikap egosentris manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

"Seperti ini bagaimana? Dua puluh juta itu mahal! Ini hanya seekor sapi. Sudah begitu salah sendiri, sapi kok dibiarkan keliaran di jalan. Sapi itu harus ditaruh di kandang." (Madasari, 2024:37)

Kutipan diatas merupakan dialog yang disampaikan Mama Matara ketika mobil mereka menabrak sapi milik warga yang berkeliaran di jalan. Hal tersebut mencerminkan teori antroposentrisme, dimana nilai suatu makhluk hidup diukur berdasarkan manfaatnya bagi manusia. *Dua puluh juta itu mahal! Ini hanya seekor sapi* menunjukkan bahwa nilai hewan ditentukan oleh kepentingan ekonomi dan utilitarian manusia. *Sapi seharusnya ditaruh di kandang* mencerminkan bahwa hewan harus dikelola demi kepentingan dan keamanan manusia, tanpa mempertimbangkan kesejahteraan atau hak hewan itu sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa kepentingan manusia diatas segalanya.

"Tapi kemudian orang-orang itu datang. Manusia-manusia yang beringas seperti binatang. Mereka membawa berbagai senjata yang belum pernah kami lihat. Senjata-senjata yang berisik dan mematikan. Mereka juga melemparkan bola api dari kejauhan. Mereka orang-orang dari jauh yang mau menguasai Lakaan. Mereka mau menghabisi semua orang Melus, lalu mengambil semua harta dan pusaka yang tersimpan di perut Lakaan." (Madasari, 2024:137)

Dalam kutipan di atas, menggambarkan ancaman yang dihadapi masyarakat Melus dari pihak luar yang dianggap sebagai pemangsa. Deskripsi tentang manusia-manusia yang beringas dan tindakan mereka untuk menguasai Gunung Lakaan menunjukkan kekhawatiran akan kehilangan tanah dan warisan budaya, yang dilihat dari sudut pandang manusia. Sesuai dengan teori antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dari nilai-nilai lingkungan. Dalam konteks ini, perlunya mempertahankan harta dan pusaka dari ancaman luar menggambarkan bahwa keberlangsungan hidup dan identitas masyarakat Melus lebih penting daripada nilai ekosistem itu sendiri. Ancaman terhadap mereka tidak hanya melibatkan kerusakan fisik, tetapi juga kehilangan identitas dan warisan budaya, menunjukkan bagaimana lingkungan dianggap sebagai alat untuk kelangsungan dan kesejahteraan manusia.

Teori Biosentrisme

Teori biosentrisme tercermin melalui penghargaan terhadap nilai kehidupan semua makhluk hidup, baik manusia maupun hewan. Dalam Novel *Mata di Tanah Melus*, terdapat beberapa momen yang menggambarkan bagaimana kehidupan makhluk selain manusia dihormati dan diberi ruang untuk berkembang secara alami. Hal ini terlihat dari upaya para tokoh untuk menjaga keseimbangan hidup, seperti penghormatan terhadap tradisi yang menjaga kelestarian habitat hewan atau keengganan mereka untuk mengganggu kehidupan alam liar tanpa alasan yang jelas. Pandangan biosentrisme dalam cerita ini memperlihatkan kesadaran moral bahwa manusia bukan satu-satunya entitas yang memiliki hak untuk hidup dengan martabat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Pemandangan hewan-hewan berkeliaran itulah satu-satunya hal yang menarik perhatianku sepanjang perjalanan ini. Inilah untuk pertama kali aku melihat sapi, kambing, dan babi bisa berjalan-jalan dengan bebas. Tidak dikurung dalam kandang, tidak diikat dengan tali dan patok-

patok. Mereka adalah sapi-sapi, kambing-kambing, dan babi-babi paling bahagia yang pernah kulihat. (Madasari, 2024:33)

Berdasarkan kutipan diatas, mencerminkan teori biosentrisme, setiap makhluk hidup memiliki nilai intrinsik, dan perhatian yang diberikan pada kebebasan terhadap hewan menunjukkan penghargaan terhadap hak mereka untuk hidup dengan bahagia. Penggambaran *sapi, kambing, dan babi bisa berjalan bebas* mencerminkan pandangan bahwa kehidupan dan kesejahteraan hewan itu penting.

Sapi-sapi itu kini tak lagi melotot padaku. Mereka semua sibuk makan rumput, minum air, berkubang, atau duduk santai di rumput tanpa terganggu sedikit pun dengan kedatangan kami. (Madasari, 2024:102)

Kutipan di atas, sapi-sapi digambarkan dalam keadaan yang tenang dan bahagia, beraktivitas sesuai dengan sifat alami mereka, seperti *mereka semua sibuk makan rumput, minum air, berkubang, atau duduk santai di rumput*. Penekanan pada perilaku alami hewan menunjukkan penghargaan terhadap kesejahteraan mereka dan pengakuan bahwa mereka memiliki hak untuk hidup dan berperilaku sesuai instingnya. *Tanpa terganggu sedikit pun dengan kedatangan kami* kutipan ini mencerminkan pandangan bahwa hewan memiliki nilai dan hak yang harus dihormati, terlepas dari manfaatnya bagi manusia. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya memperlakukan hewan dengan baik dan menjaga habitat mereka agar bisa hidup dengan nyaman.

Teori Ekosentrisme

Novel *Mata di Tanah Melus* juga mengangkat pandangan ekosentrisme yang menekankan pentingnya keseimbangan seluruh elemen dalam ekosistem, baik yang biotik maupun abiotik. Pandangan ini terlihat melalui interaksi tokoh-tokoh dengan alam, di mana mereka mengakui nilai intrinsik dari elemen-elemen non-hayati seperti tanah, air, dan batu sebagai bagian integral dari kehidupan. Kehidupan masyarakat Melus yang dekat dengan alam menjadi simbol hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya. Dalam konteks ini, tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya menghormati makhluk hidup lainnya, tetapi juga memandang elemen-elemen lingkungan sebagai bagian dari sistem ekologis yang saling terkait. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

"Bangsa Melus tak mau punya masalah dengan bangsa- bangsa lain di luar sana. Kami hanya menjaga apa yang menjadi milik kami sejak ratusan tahun lalu. Yang sudah masuk ke sini tak akan bisa keluar dari sini." (Madasari, 2024:94)

Kutipan di atas mencerminkan perspektif ekosentrisme. Dimana fokus utamanya adalah pada hubungan antara semua elemen dalam ekosistem dan pentingnya menjaga keseimbangan tersebut. Pernyataan bangsa Melus tentang menjaga milik mereka menunjukkan komitmen untuk melestarikan lingkungan dan keanekaragaman hayati yang ada. Penekanan pada perlunya menghindari interaksi dengan bangsa lain juga mencerminkan keinginan untuk melindungi ekosistem mereka dari pengaruh luar yang dapat merusak. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan pentingnya menjaga integritas dan keseimbangan ekosistem sebagai nilai utama dalam menjaga lingkungan hidup.

Setelah melewati rumah terakhir di perkampungan Melus, di kanan-kiri jalan setapak dipenuhi dengan kaktus-kaktus berukuran besar yang lebat, menyerupai hutan: hutan kaktus. Kaktus-kaktus ini menyembunyikan kampung Melus dengan begitu rapat, tak bisa terlihat oleh orang-orang yang datang dari luar. Tak akan ada pula yang berpikir bahwa di balik hutan kaktus itu ada ratusan manusia yang hidup dan membangun perkampungan seperti ini. (Madasari, 2024:101)

Kutipan di atas mendeskripsikan hutan kaktus yang menyembunyikan kampung Melus menunjukkan pentingnya hubungan antara manusia dan lingkungan. Kaktus yang lebat berfungsi sebagai pelindung bagi kehidupan masyarakat Melus, menggambarkan interaksi yang harmonis antara manusia dan alam. Penekanan pada kaktus yang mengaburkan pandangan orang luar juga

menunjukkan perlunya menjaga keutuhan ekosistem dan kehidupan lokal, mencerminkan kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara manusia dan alam.

Etika Lingkungan Hidup dalam Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*

Teori Antroposentrisme

Pandangan antroposentrisme dalam Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* digambarkan melalui perilaku manusia yang menempatkan dirinya sebagai pusat kehidupan, mengabaikan kepentingan makhluk hidup lain dan ekosistem di sekitarnya. Tokoh-tokoh tertentu menunjukkan tindakan eksploitasi alam demi kepentingan pribadi atau kelompok tanpa memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Hal ini mencerminkan sikap dominasi manusia terhadap alam, di mana nilai makhluk hidup lain sering kali ditentukan berdasarkan manfaat ekonomis atau kebutuhan praktis manusia. Perspektif ini menjadi kritik terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi akibat sikap egois dan kurangnya tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Tuntas menghabiskan dua ekor ikan segar berukuran sedang, kini tangannya kembali meraih ikan lain. Tiga ekor sekaligus. Saat itulah; BRAAAK! Seruas rotan dihantamkan ke tubuhnya. "Kucing gila!" teriak orang yang memukulkan rotan. (Madasari, 2023:52)

Dalam kutipan di atas, menggambarkan interaksi antara manusia dan kucing, di mana tindakan memukul kucing diambil sebagai respons terhadap perilaku kucing yang dianggap merugikan (mencuri ikan). Dalam pandangan antroposentris, nilai dan hak hewan sering kali diukur berdasarkan dampak mereka terhadap kebutuhan dan kepentingan manusia. "Kucing gila!" menunjukkan bahwa manusia dalam kutipan ini memandang kucing sebagai gangguan atau ancaman, yang menekankan fokus pada bagaimana hewan tersebut mempengaruhi kehidupan manusia, bukan pada kesejahteraan kucing itu sendiri. Tindakan kekerasan terhadap kucing mencerminkan kurangnya empati dan pengertian terhadap makhluk hidup lain, yang merupakan karakteristik dari pandangan antroposentris. Secara keseluruhan, kutipan ini menggambarkan hubungan manusia dan hewan kurang harmonis di mana tindakan manusia diutamakan dan nilai hewan diabaikan, menciptakan ketegangan dalam hubungan antara keduanya.

Teori Biosentrisme

Teori Biosentrisme dalam Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* tercermin melalui penggambaran rasa hormat terhadap kehidupan makhluk hidup lain, baik manusia maupun hewan. Novel ini menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan hak makhluk hidup lainnya untuk tetap hidup secara alami. Beberapa tokoh menunjukkan kesadaran untuk melindungi keanekaragaman hayati di Pulau Gapi, termasuk melestarikan habitat hewan dan tumbuhan. Pandangan ini menggambarkan penghargaan terhadap nilai intrinsik kehidupan yang melampaui manfaat langsung bagi manusia, sekaligus mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Kucing itu lari terburu-buru meninggalkan ikan yang baru saja digigitnya. Orang yang memukul dengan rotan terus memburunya. Kucing itu menuju ke arah Matara, lalu; HAP! Meloncat ke pangkuan Matara. Matara berteriak karena terkejut tapi langsung tersenyum saat melihat si kucing yang matanya mengiba dan mengeong-eong manja sambil mengendus-enduskan kepala ke tubuh Matara. (Madasari, 2023:52)

Dalam kutipan di atas, kucing digambarkan sebagai makhluk yang memiliki emosi dan kebutuhan, seperti saat ia melarikan diri dan kemudian mencari perlindungan di pangkuan Matara. Ekspresi kucing yang "mengiba dan mengeong-eong manja" menunjukkan adanya hubungan emosional antara kucing dan manusia. Biosentrisme menempatkan nilai pada kehidupan semua makhluk, mengakui hak mereka untuk merasa aman dan dihargai. Interaksi antara kucing dan Matara, di mana Matara langsung tersenyum saat melihat kucing, mencerminkan empati dan kasih sayang terhadap makhluk hidup lain. Dalam konteks ini,

tindakan kucing untuk mencari perlindungan dan perhatian menunjukkan bahwa hewan memiliki hak untuk mendapatkan perawatan dan perlindungan dari manusia. Dengan demikian, kutipan ini menyoroti pentingnya hubungan emosional antara manusia dan hewan, serta kesadaran akan kesejahteraan makhluk lain.

Teori Ekosentrisme

Pandangan ekosentrisme dalam Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* tercermin melalui kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, makhluk hidup lain, dan elemen non-hayati dalam ekosistem. Novel ini menunjukkan bagaimana penghormatan terhadap lingkungan dan sumber daya alam menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lokal. Tokoh-tokoh yang menghormati ekosistem di Pulau Gapi memahami bahwa keberlanjutan lingkungan tidak hanya penting bagi manusia tetapi juga bagi keseimbangan alam secara keseluruhan. Sikap ini menekankan bahwa semua elemen alam, baik hayati maupun abiotik, memiliki peran penting dalam mendukung kehidupan yang berkelanjutan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Dua desa dilumat habis. Manusianya, rumah-rumahnya, semua hangus tak bersisa. Konon itu hukuman karena orang-orang di desa itu tak lagi peduli pada Ibu Bumi dan isyarat alam. (Madasari, 2023:27)

Dalam kutipan di atas, ada penekanan pada hubungan antara manusia dan alam, *orang-orang di desa itu tak lagi peduli pada Ibu Bumi dan isyarat alam* di mana bencana yang menimpa dua desa diinterpretasikan sebagai akibat dari ketidakpedulian terhadap "Ibu Bumi" dan *isyarat alam*. Konsep bahwa kehancuran tersebut adalah "hukuman" menunjukkan pemahaman bahwa tindakan manusia yang mengabaikan lingkungan dapat memiliki konsekuensi yang serius. Ekosentrisme menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghargai peran semua elemen dalam lingkungan. Dalam konteks ini, kutipan tersebut mencerminkan keyakinan bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam dapat memengaruhi keseluruhan ekosistem. Keterkaitan antara tindakan manusia dan respons alam menunjukkan bahwa lingkungan dan manusia saling bergantung, dan kehilangan keseimbangan dapat berakibat fatal. Ini mendorong pemikiran tentang tanggung jawab manusia untuk berperilaku selaras dengan alam agar dapat hidup harmonis dan berkelanjutan.

Etika Lingkungan Hidup dalam Novel Mata dan Manusia Laut

Teori Antroposentrisme

Pandangan antroposentrisme dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* terlihat melalui tindakan tokoh-tokoh yang memanfaatkan sumber daya laut dan sekitarnya demi memenuhi kebutuhan hidup manusia. Eksploitasi terhadap ekosistem laut, seperti penangkapan ikan secara berlebihan dan penggunaan sumber daya tanpa mempertimbangkan keberlanjutan, menjadi gambaran sikap antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan. Tindakan-tindakan ini mencerminkan kurangnya kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan menunjukkan bahwa nilai elemen alam hanya diukur dari manfaatnya bagi manusia, tanpa menghargai keberadaannya secara intrinsik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Di kampung ini, laut juga seperti tempat sampah. Orang-orang membuang begitu saja bungkus makanan ke air. Plastik mengapung di mana-mana, mulai dari bungkus sampo sampai bungkus sabun, dari kotak minuman susu sampai bungkus rokok. Menang tak semua sampah itu dari orang Sama. Banyak juga sampah yang dibawa arus dari tempat jauh. (Madasari, 2024:23-24)

Dalam kutipan tersebut, menekankan dampak perilaku manusia terhadap lingkungan. Masyarakat yang membuang sampah ke laut menunjukkan pandangan bahwa lingkungan dapat dieksploitasi untuk kepentingan manusia tanpa memikirkan konsekuensinya. Dalam hal ini, orang-orang di kampung tersebut membuang sampah ke laut tanpa rasa tanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan yang diakibatkan. Laut, yang seharusnya menjadi ekosistem yang mendukung kehidupan, dipandang hanya sebagai tempat

pembuangan sampah, dan keberlanjutan alam tidak dipedulikan. Meskipun sampah berasal dari berbagai sumber, tindakan manusia membuang sampah ke laut menunjukkan penekanan pada kenyamanan atau kebutuhan manusia sementara, tanpa memperhatikan konsekuensi jangka panjang terhadap kelestarian alam atau makhluk hidup yang bergantung pada laut. Hal ini menggambarkan bahwa dalam perspektif antroposentrisme, alam sering kali dianggap sebagai alat atau tempat yang dapat digunakan untuk kepentingan manusia.

Teori Biosentrisme

Teori biosentrisme dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* muncul melalui penghargaan terhadap kehidupan makhluk hidup laut, seperti ikan, karang, dan ekosistem lainnya, yang memiliki hak untuk hidup berdampingan dengan manusia. Novel ini juga menampilkan interaksi tokoh-tokoh tertentu dengan manusia laut yang unik, yang menggambarkan kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni antara manusia dan lingkungan laut. Penghormatan terhadap makhluk hidup laut mencerminkan pandangan bahwa kehidupan mereka memiliki nilai intrinsik yang tidak semata-mata bergantung pada manfaatnya bagi manusia. Perspektif ini mengajak pembaca untuk lebih peduli terhadap keberlangsungan kehidupan laut dan makhluk hidup yang menjadi bagiannya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Mereka tak pernah pakai bom dan berbagai racun untuk menangkap ikan. Bagi mereka, itu akan melanggar larangan Sang Penguasa Lautan. Itu juga akan merusak dan membunuh saudara-saudara kembar mereka, titisan tali pusar orang Sama yang dilempar ke laut pada hari kelahiran mereka. (Madasari, 2024:35)

Dalam kutipan di atas menunjukkan sikap biosentrisme, dimana semua makhluk hidup memiliki hak yang sama. Pernyataan *saudara-saudara kembar* yang terhubung dengan tali pusar mencerminkan pandangan bahwa semua makhluk hidup, termasuk ikan, memiliki hubungan yang dalam dan harus dihormati. Dengan menolak penggunaan racun dan bom, mereka menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab terhadap makhluk hidup lain di lautan, yang merupakan inti dari biosentrisme. Pernyataan berikut dibuktikan dalam kalimat *mereka tak pernah pakai bom dan berbagai racun untuk menangkap ikan*. Kutipan di atas menyoroti hubungan intrinsik antara manusia dan makhluk hidup lain, serta rasa hormat terhadap kehidupan.

Teori Ekosentrisme

Teori ekosentrisme dalam Novel *Mata dan Manusia Laut* diwujudkan melalui gambaran hubungan harmonis antara manusia dan ekosistem laut secara keseluruhan. Novel ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan laut, tidak hanya untuk keberlangsungan manusia tetapi juga untuk menjaga fungsi ekosistem secara menyeluruh. Elemen non-hayati, seperti air laut dan terumbu karang, digambarkan sebagai bagian integral dari kehidupan yang saling terkait. Tokoh-tokoh yang memahami nilai ekosistem laut secara menyeluruh menunjukkan bahwa keberlanjutan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kelestarian alam, yang harus dijaga sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Salah satu dari mereka bergerak ke depan sampan, lalu meloncat-loncat seperti memberi tanda. Beberapa lummu yang lain mengikutinya. Lima ekor lummu kini berada di depan sampan, meloncat-loncat dan terus bergerak maju bak pemimpin rombongan. Sementara sebagian lummu yang lain berada di belakang sampan, mendorong sampan dengan moncong-moncong mereka. Lalu ada lagi lummu-lummu di samping kanan dan kiri sampan yang meloncat-loncat, membentuk lingkaran melindungi sampan.

Sepanjang jalan, Bambulo tak henti mengucapkan terima kasih. Ia sentuh satu per satu kepala Lummu yang mengelilingi sampan. Bulan bulat terus mengikuti perjalanan sampan itu. Dalam perlindungan lummu-lummu, lautan menjadi lebih tenang dan cahaya bulan seperti pelindung yang memberi kehangatan. (Madasari, 2024:101-102)

Dalam kutipan di atas, menggambarkan interaksi harmonis antara manusia (Bambulo) dan makhluk laut (lumbu). Kutipan diatas mencerminkan teori ekosentrisme dimana lumbu bekerja sama membentuk lingkaran pelindung untuk sampan, menggambarkan kerjasama dalam ekosistem yang sehat. Lumbu melindungi dan membantu perjalanan Bambulo, mencerminkan pemahaman bahwa semua makhluk hidup berkontribusi pada keseimbangan dan harmoni alam. Selain itu, peran bulan sebagai pelindung menambahkan dimensi kosmis pada keseimbangan tersebut. Kutipan ini mencerminkan ekosentrisme, karena menyoroti keterkaitan dan kerjasama antara manusia dan makhluk hidup dalam konteks ekosistem.

Etika Lingkungan Hidup dalam Novel *Mata dan Nyala Api Purba*

Teori Antroposentrisme

Teori antroposentrisme dalam Novel *Mata dan Nyala Api Purba* terlihat melalui tindakan manusia yang memanfaatkan teknologi dan sumber daya alam untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Beberapa tokoh memanfaatkan potensi alam tanpa memperhatikan dampak ekologisnya, menggambarkan hubungan sepihak di mana alam dipandang hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Tindakan eksploitasi dan dominasi terhadap elemen lingkungan dalam cerita ini menekankan bagaimana kepentingan manusia sering kali menjadi pusat perhatian, dengan mengabaikan keberlanjutan ekosistem yang lebih luas. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Setiap hari Binar selalu memeriksa tikus di bawah tempat tidurnya. Ia memotret dan merekam bentuk tikus itu dari hari ke hari. Seminggu sekali ia menyuntik tikus itu dengan zat makanan pengganti. (Madasari, 2024:42)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan Binar yang memeriksa, memotret, dan memberi suntikan pada tikus secara rutin. Dalam konteks antroposentrisme, tindakan Binar mencerminkan pandangan di mana manusia berperan sebagai pengamat dan pengendali terhadap makhluk hidup lainnya. Ia melakukan tindakan ini berdasarkan kepentingan atau kebutuhan pribadi, yang bisa jadi mencerminkan rasa ingin tahu atau penelitian. Tindakan ini menunjukkan bagaimana manusia dapat mengatur dan memanfaatkan makhluk lain untuk tujuan mereka sendiri, tanpa memperhatikan hak atau nilai intrinsik tikus tersebut. Meskipun ada perhatian terhadap tikus, fokusnya tetap pada tindakan manusia dan bagaimana Binar berinteraksi dengan makhluk tersebut sebagai objek studi.

Terdengar letusan senapan. Petugas keamanan melepaskan peluru ke bibikus-bibikus yang masih berkeliaran di sekolah semesta. Tapi kulit bibikus itu tak bisa ditembus peluru. Pelurunya mental. Bibikus berlari menerjang petugas keamanan, terus berlari hingga menemukan gerbang paling luar. (Madasari, 2024:70)

Kutipan di atas menggambarkan situasi yang dramatis di mana bibikus- bibikus berhadapan dengan petugas keamanan yang menggunakan senapan. Pernyataan *petugas keamanan melepaskan peluru ke bibikus-bibikus yang masih berkeliaran di sekolah semesta* mencerminkan tindakan petugas keamanan yang melepaskan peluru terhadap bibikus-bibikus mencerminkan dominasi dan kontrol

manusia atas makhluk hidup. Ini menunjukkan sikap antroposentris yang menempatkan manusia dalam posisi kekuasaan, seringkali tanpa mempertimbangkan nilai intrinsik makhluk lain. Jika petugas keamanan merasa terancam oleh bibikus, tindakan tersebut juga mencerminkan kepentingan manusia untuk menjaga keamanan, meskipun dengan cara yang tidak etis terhadap makhluk hidup.

Teori Biosentrisme

Teori biosentrisme dalam Novel *Mata dan Nyala Api Purba* muncul melalui penghormatan terhadap hak hidup semua makhluk, termasuk flora, fauna, dan elemen lain yang mendukung kehidupan. Novel ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara manusia dan makhluk hidup lainnya, terutama dalam menjaga habitat mereka dari kerusakan. Tokoh-tokoh tertentu

menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian makhluk hidup dan memahami nilai intrinsik setiap kehidupan di luar manfaatnya bagi manusia. Perspektif ini menggarisbawahi pentingnya manusia sebagai bagian dari komunitas kehidupan yang saling bergantung. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Dewa memanggil beberapa orang datang ke kamar Binar. Beberapa di antara mereka adalah petugas keamanan. Bibikus-bibikus itu akan dipindahkan ke ruang yang lebih aman. Para petugas bicara di depan pintu, memikirkan ruang mana yang paling cocok untuk menempatkan bibikus-bibikus itu. (Madasari, 2024:55)

Kutipan di atas, menggambarkan situasi di mana Dewa memanggil orang-orang untuk memindahkan bibikus-bibikus ke ruang yang lebih aman. Pernyataan *Bibikus-bibikus itu akan dipindahkan ke ruang yang lebih aman* dilihat sebagai tindakan yang menghargai dan melindungi makhluk hidup. Ini menunjukkan kesadaran akan kebutuhan mereka untuk berada di lingkungan yang aman dan mendukung. Jika tindakan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kesejahteraan bibikus-bibikus, ini mencerminkan nilai intrinsik dari makhluk hidup dan upaya untuk melindungi mereka dari ancaman.

Dewa betul-betul memikirkan tempat terbaik untuk para bibikus. Ia tak mau asal menaruh bibikus di tempat yang sempit dan jelek. Bibikus harus berada di tempat yang layak. Tempat yang memungkinkan mereka bergerak bebas, berperilaku alami. Apalagi kalau betul yang dikatakan Binar bahwa bibikus bisa tumbuh besar. (Madasari, 2024:57)

Kutipan di atas, menggambarkan perhatian Dewa terhadap kesejahteraan bibikus dan upayanya untuk menemukan tempat yang layak bagi makhluk hidup tersebut. Pernyataan *Bibikus harus berada di tempat yang layak* hal ini menunjukkan kesadaran akan kebutuhan dan hak bibikus sebagai makhluk hidup. Dewa menunjukkan perhatian mendalam terhadap kesejahteraan bibikus dengan memastikan mereka tinggal di tempat yang layak, di mana mereka dapat bergerak bebas dan berperilaku sesuai sifat alaminya. Hal ini mencerminkan pandangan biosentrisme bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan kondisi yang mendukung kehidupan dan perkembangan makhluk lain, bukan semata-mata untuk kepentingan manusia. Dewa juga memperhatikan potensi bibikus untuk tumbuh besar, menunjukkan penghormatan terhadap perkembangan alami mereka. Tindakan Dewa ini sejalan dengan prinsip biosentris yang menekankan pentingnya menghormati kebutuhan biologis dan ekologis setiap makhluk hidup, serta menolak eksploitasi atau perlakuan yang merendahkan makhluk lain.

Teori Ekosentrisme

Teori ekosentrisme dalam Novel *Mata dan Nyala Api Purba* mencerminkan harmoni antara manusia, lingkungan, dan elemen non-hayati menjadi fokus utama. Penghormatan terhadap keseluruhan ekosistem, termasuk elemen seperti api purba dan fenomena alam lainnya, menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekologis. Tokoh-tokoh yang berusaha menjaga keberlanjutan lingkungan dengan menghormati keterkaitan antara elemen alam menonjolkan prinsip ekosentrisme, di mana setiap bagian ekosistem dipandang memiliki nilai dan peran yang saling mendukung dalam menjaga kelangsungan hidup semua makhluk. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Matara mencari cara untuk mengurangi rasa sakit bibikus. Ia petik beberapa lembar daun lebar di sekitarnya, ia selimutkan pada luka bibikus. Lalu ia cari daun-daun yang lebih kecil, ia remas dengan tangannya, lalu ia minta Binar untuk memanaskan remasan daun-daun itu dengan api di tangannya. Seketika api melumat remasan daun itu, sekaligus membuatnya hangat. Matara pelan-pelan membalurkan ramuan buaatannya ke luka di sekujur tubuh bibikus. Bibikus melenguh. Ia merasakan perih saat obat buatan Matara menempel di lukanya. Setelah merasa lebih nyaman, dia menutup mata. Bibikus itu tertidur sementara Matara dan Binar duduk berjaga di sampingnya. (Madasari, 2024:141)

Berdasarkan kutipan di atas, tindakan yang dilakukan Matara menunjukkan pemahaman bahwa semua makhluk hidup saling terhubung. Dengan merawat bibikus, ia tidak hanya menjaga kesehatan individu tersebut, tetapi juga berkontribusi pada keseimbangan ekosistem di sekitarnya. Pernyataan *lalu ia cari daun-daun yang lebih kecil, ia remas dengan tangannya, lalu ia minta Binar untuk memanaskan remasan daun-daun itu dengan api di tangannya* mencerminkan tindakan Matara yang memanfaatkan daun sebagai obat menunjukkan cara yang berkelanjutan dan harmonis dalam menggunakan sumber daya alam untuk membantu makhluk hidup lain, tanpa merusak lingkungan. Tindakannya mencerminkan ekosentrisme, karena ia menyadari pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dengan merawat makhluk hidup di dalamnya.

Beberapa kali si ibu owa meloncat untuk bersembunyi di balik semak atau pepohonan. Lalu lewatlah berbagai binatang: badak, buaya, gajah, harimau, burung - semuanya berukuran besar, sebesar para owa. Ibu owa baru kembali berjalan setelah tak ada lagi makhluk apa pun di sekitar mereka.

Kini mereka menyeberangi sungai yang lebar, dengan arus yang mengalir deras. Ibu owa menenggelamkan diri ke air, hingga hanya tubuh Binar dan Matara yang muncul di permukaan. Ibu owa terus bergerak tanpa sedikit pun menampakkan tubuhnya di atas air. Ia turunkan Matara dan Binar saat mereka sampai di tepi sungai. Di hamparan luas yang persis di tepi sungai itulah para raksasa tinggal. (Madasari, 2024:182-183)

Dalam kutipan di atas, menunjukkan hubungan antara berbagai makhluk hidup dan lingkungannya serta pentingnya ekosistem secara menyeluruh. Pernyataan *beberapa kali si ibu owa meloncat untuk bersembunyi di balik semak atau pepohonan* mendeskripsikan ketergantungan sesama makhluk hidup lainnya. Ini mencerminkan pemahaman bahwa setiap makhluk memiliki peran dan kontribusi dalam menjaga keseimbangan lingkungan. *Ibu owa terus bergerak tanpa sedikit pun menampakkan tubuhnya di atas air* menunjukkan bahwa Ibu owa beradaptasi dengan lingkungannya untuk melindungi diri. Penggambaran sungai yang lebar dengan arus yang deras memberikan konteks penting tentang lingkungan tempat cerita berlangsung. Penekanan pada lingkungan sebagai bagian integral dari kehidupan semua makhluk menunjukkan bahwa keberadaan dan perilaku mereka saling mempengaruhi.

4. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap etika lingkungan hidup dalam Novel Tetralogi *Mata Karya* Okky Madasari. Peneliti menyimpulkan bahwa melalui kajian ekologi sastra, Novel Tetralogi *Mata Karya* Okky Madasari memberikan gambaran tentang penerapan etika lingkungan hidup yang mencakup tiga teori utama: antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Analisis dari keempat novel dalam tetralogi ini menunjukkan bahwa pandangan antroposentrisme terlihat melalui sikap tokoh yang mengutamakan kepentingan manusia atas alam, sering kali tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem. Pandangan ini mendominasi dengan temuan sebanyak 24 data. Di sisi lain, teori biosentrisme mengedepankan nilai intrinsik setiap makhluk hidup dan tercermin dari tindakan tokoh yang menghormati hak hewan dan menjaga kelangsungan habitat mereka, dengan 26 data pendukung. Sementara itu, teori ekosentrisme yang mencakup penghormatan terhadap elemen biotik dan abiotik dalam ekosistem, seperti tanah, air, dan batu, teridentifikasi melalui 16 data. Penelitian ini menyoroti bagaimana novel ini menggunakan petualangan Matara sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral tentang pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Dengan latar berbagai wilayah Indonesia yang kaya akan keanekaragaman hayati, novel ini menyajikan kritik terhadap eksploitasi alam, sambil memperlihatkan nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung pelestarian lingkungan. penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan

acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini juga masih dapat dikembangkan lagi, baik dari segi teori yang digunakan, maupun dari pendekatan analisis yang digunakan. Hal ini bertujuan agar penelitian selanjutnya dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan yang lebih dalam lagi, baik bagi peneliti maupun bagi pembaca.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Aspuh.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekologi Sastra Konsep, Langkah dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Ferdan, Agtasia. 2019. *Etika Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Diakses dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Situs Web Repository <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48330>
- Guntur, dkk. 2024. *Paradigma Etika Lingkungan dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana*. Diakses dari jurnal Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, Situs Web <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3242>
- Keraf, A. Sony. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Keraf, A. Sony. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Khasanah, dkk. 2023. *Etika Lingkungan Hidup dalam Novel Kubah dan Orang Orang Proyek Karya Ahmad Toheri dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra*. Universitas Negeri Jakarta. Diakses dari Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, Situs Web <https://prosiding.hiski.or.id/ojs/index.php/prosiding/article/view/78/82>
- Kurniawan, Heru, 2013. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mardasari, Okky. 2018. *Mata di Tanah Melus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, Okky. 2023. *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, Okky. 2024. *Mata dan Manusia Laut*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Madasari, Okky. 2024. *Mata dan Nyala Api Purba*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. 2015. *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Badan Percetakan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rene dan Austin Warren, (*Teori Kesusastraan*), Diterjemahkan oleh, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta:UM

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
 Sufyanto, H. (2018). *Ekokritik dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nun Urnoto El-Banbary*. Universitas Muhammadiyah Malang. Situs Web <https://www.scribd.com/document/707622303/ekokritik>
 Sutopo. 2002. *Judul: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan (terjemahan melalui Budiyanto)*. Jakarta: Gramedia.
 Widiyanti, Ande Wina. 2017. *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon*. Jurnal Diksastrasia. Ciamis: Universitas Galuh Volume 1 Nomor 2.

X. S. Li, et al., "Analisis dan Penyederhanaan PWM Vektor Ruang Tiga Dimensi untuk Inverter Kaki Empat Fasa Tiga," IEEE Transactions on Industrial Electronics, vol. 58, hlm. 450-464, Februari 2011.
 R. Arulmozhiyal dan K. Baskaran, "Implementasi Fuzzy PI Controller untuk Kontrol Kecepatan Motor Induksi Menggunakan FPGA," Journal of Power Electronics, vol. 10, hlm. 65-71, 2010.
 D. Zhang, dkk., "Mode Umum Kontrol Arus Beredar dari Konverter Sumber Tegangan Dua Tingkat Tiga Fasa Interleaved dengan Modulasi Vektor-Ruang Terputus," Kongres dan Eksposisi Konversi Energi IEEE 2009, Jilid 1-6, hal. 3906-3912, 2009.
 Z. Yin Hai, dkk., "Skema Modulasi SVPWM Novel," dalam Konferensi dan Pameran Elektronika Daya Terapan, 2009. APEC 2009. IEEE Tahunan Kedua Puluh Empat, 2009, hlm. 128-131.

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	4%
2	ejournal.mandalanursa.org Internet Source	3%
3	jurnaliainpontianak.or.id Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Siliwangi Student Paper	2%
5	e-journal.my.id Internet Source	1%
6	www.kompasiana.com Internet Source	1%
7	anyflip.com Internet Source	1%
8	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	1%
9	repository.fe.unj.ac.id Internet Source	1%
10	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
11	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
12	prosiding.hiski.or.id Internet Source	1%

repository.uin-malang.ac.id

13

Internet Source

1%

14

Submitted to IPEKA International Christian School

Student Paper

1%

15

zombiedoc.com

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 35 words

Exclude bibliography Off